

Pengaruh Modal Sosial dan Kelembagaan terhadap Kinerja Usaha Tani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas

The Effect of Social and Institutional Capital on Cardamom Farming Performance in Perhutani Land, Banyumas Regency

Yuli Fatiah^{1,2*}, Irene Kartika Wijayanti² dan Dindy Darmawati Putri²

¹Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Banyumas, Indonesia; ²Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Corresponding author: yuli.fatih@gmail.com

Abstract

Central Java is the second largest cardamom-producing province in Indonesia, with a total cardamom production of 9,814.4 kg in 2020. However, cardamom cultivation by farmers is less effective and is left without processing after harvesting. Such conditions cause cardamom yields to be not optimal in terms of quality and quantity. Institutions that run well are also predicted to be able to improve farm performance. The purpose of this research is to find out: (1) the characteristics of social and institutional capital of cardamom farmers in the perhutani land in Banyumas Regency; (2) the direct influence of social and institutional capital on the performance of cardamom farmers' farming in perhutani lands in Banyumas Regency; and (3) knowing whether the institutional variable is a moderating variable in the direct relationship between social capital and the performance of cardamom farming in perhutani land, Banyumas Regency. Data analysis was carried out by calculating productivity, profit, and feasibility to estimate the performance of cardamom farming in the forest area of Banyumas Regency. To determine whether social and institutional capital affects the performance of cardamom farming in perhutani land, Banyumas Regency, measured using Structural equation modeling (SEM) analysis. The results showed that the characteristics of social and institutional capital in the research location, on average, had a high category. Cardamom farming has been profitable and feasible to be developed. SEM-PLS analysis shows that the most dominant indicator measuring social capital is trust, while the most prevalent indicator measuring institutional is cultural values. Furthermore, social and institutional capital directly affect the performance of cardamom farming, but institutions cannot be a moderating variable of the social capital variable on farming performance.

Keywords: cardamom; farming performance; institutional; SEM PLS; social capital

Abstrak

Jawa Tengah menjadi provinsi penghasil kapulaga terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah produksi kapulaga sebesar 9.814,4 kg pada tahun 2020. Budidaya kapulaga yang dilakukan petani saat ini kurang efektif, serta hasil panen dibiarkan begitu saja tanpa pengolahan. Kondisi yang demikian menyebabkan hasil panen kapulaga tidak maksimal secara kualitas maupun kuantitas. Kelembagaan yang berjalan baik juga diprediksi mampu meningkatkan kinerja usaha tani kapulaga. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui: (1) karakteristik modal sosial dan kelembagaan petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas; (2) pengaruh langsung modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas; dan (3) menganalisis apakah variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas. Analisis data dilakukan dengan menghitung produktivitas, keuntungan dan kelayakan untuk menghitung kinerja usaha tani kapulaga. Pengaruh modal sosial dan kelembagaan pada kinerja usaha tani kapulaga diukur menggunakan analisis *Structural equation modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik modal sosial dan kelembagaan di lokasi penelitian rata-rata memiliki kategori tinggi. Usaha tani kapulaga yang dilakukan sudah menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa indikator yang paling dominan mengukur modal sosial yaitu kepercayaan, sedangkan indikator yang paling dominan mengukur kelembagaan adalah nilai budaya. Lebih lanjut, modal sosial dan

*Cite this as: Fatiah, Y., Wijayanti, I. K., & Putri, D. D. (2022). Pengaruh Modal Sosial dan Kelembagaan terhadap Kinerja Usaha Tani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 81-90. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i2.65253>

kelembagaan secara langsung memengaruhi kinerja usaha tani kapulaga, akan tetapi kelembagaan tidak bisa menjadi variabel moderasi dari variabel modal sosial terhadap kinerja usaha tani.

Kata kunci: kapulaga; kelembagaan; kinerja usaha tani; modal sosial; SEM PLS

PENDAHULUAN

Rempah merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia dalam sektor pertanian dan berpotensi besar untuk berkembang. Rempah masih belum dimanfaatkan dengan baik di Indonesia. Dari sekian banyak kebutuhan rempah, hanya 20% yang dibudidayakan dan 78% sisanya diperoleh melalui pengambilan langsung di hutan (Nugroho, 2010). Rempah-rempah Indonesia sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan memiliki peluang besar untuk dikembangkan dan dipasarkan lebih luas. Laju perkembangan permintaan terhadap komoditas rempah-rempah dari tahun 1989 hingga 2016 cenderung meningkat sebesar 10,21% per tahun (Anggrasari dan Mulyo, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dan Sucipto (2019), disebutkan bahwa Indonesia masih harus menghadapi tantangan untuk meningkatkan kinerja usaha tani komoditas rempah-rempah. Indonesia merupakan negara eksportir rempah terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang cocok untuk ditanami rempah-rempah dimana tidak semua negara bisa menanam dan membudidayakan rempah-rempah. Salah satu komoditas rempah yang memiliki potensi besar untuk perkembangan sektor pertanian tanaman obat adalah kapulaga.

Jawa Tengah menjadi penghasil kapulaga terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah produksi sebesar 9.814,4 kg pada tahun 2020. Posisi tersebut di bawah Jawa Barat sebagai provinsi penghasil kapulaga terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi sebesar 27.740,9 kg. Kontribusi Jawa Tengah sebagai provinsi penghasil kapulaga terbesar kedua di Indonesia tidak terlepas dari produksi kapulaga pada tingkat kabupaten. Banyumas merupakan salah satu kabupaten penghasil kapulaga di Jawa Tengah dengan luas lahan 322,5 ha dan produksi sebesar 6.714,6 ton. Luas lahan kapulaga Kabupaten Banyumas merupakan terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Purbalingga, sedangkan produksinya terbesar di Jawa tengah (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data

Badan Pusat Statistik (2021), terdapat lima kecamatan yang merupakan sentra produksi kapulaga di Kabupaten Banyumas yaitu Kecamatan Gumelar, Kedungbanteng, Lumbir, Pekuncen dan Somagede. Sebagian besar kapulaga ditanam di dataran tinggi, kawasan hutan rakyat dan wilayah perhutani. Potensi kapulaga di Kabupaten Banyumas sangat besar dan menguntungkan, harga jual di tingkat petani dapat mencapai Rp320.000,00 per kg untuk kapulaga kering.

Komoditas kapulaga dipandang sebagai sesuatu yang penting dan menguntungkan di kawasan perhutani Kabupaten Banyumas dengan adanya potensi yang dimiliki yakni sumber daya alam yang luas serta adanya peluang besar pada perkembangan pasar domestik dan internasional. Modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian sendiri. Modal sosial merupakan sebuah rangkaian nilai-nilai atau norma-norma informasi milik bersama suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka (Fukuyama, 2000). Peran serta kelembagaan usaha pertanian diperlukan untuk mencapai hasil ekonomis yang optimal sehingga meningkatkan kinerja usaha tani. Kelompok mempunyai peranan penting dalam menjalankan usaha tani dan pengembangan usaha. Menurut Jayanti dan Waridin (2019) kelembagaan menggambarkan pola perilaku dan hubungan suatu organisasi tertentu dalam hubungannya dengan lingkungan atau sumber daya. Kelembagaan yang berjalan dengan baik diantara anggotanya, diprediksi mampu meningkatkan kinerja usaha tani. Sikap kepercayaan, jaringan, norma, gotong-royong dan kekerabatan yang tinggi mampu menciptakan pola hubungan antar anggota yang tentunya memengaruhi hasil usaha yang dijalankan kelompok. Optimalisasi dan identifikasi modal sosial dan kelembagaan diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja usaha tani kapulaga.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan

dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menganalisis karakteristik modal sosial dan kelembagaan petani kapulaga di lahan perhutani di Kabupaten Banyumas, 2) menganalisis pengaruh langsung modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas, 3) menganalisis apakah variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang bersifat eksplanasi yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mempelajari perilaku petani serta mengetahui dan menjelaskan pola keterkaitan antar variabel penelitian (Yumi *et al.*, 2011; Sumarlan *et al.*, 2012; Indraningsih, 2013). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Kecamatan

Kedungbanteng, Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Ketiga kecamatan tersebut merupakan sentra usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini dianalisis menggunakan *Structural equation modeling* (SEM) dengan kriteria ukuran sampel untuk pengujian yaitu: (1) 100 sampai 200 atau (2) sebanyak 5 sampai 10 kali jumlah parameter yang diestimasi (Ferdinand, 2002). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode jumlah parameter dikalikan 5 sampai 10 (Persamaan 1).

Atas dasar pendekatan kedua, maka pengambilan responden sebanyak 100 petani kapulaga agar lebih aman dalam proses analisis jika ada sejumlah sampel yang dihilangkan karena tidak mewakili model.

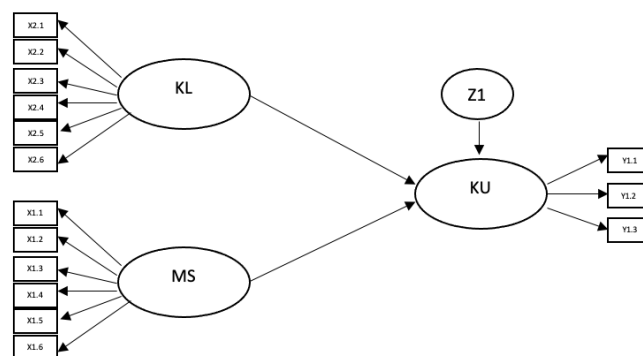
$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &= (\sum \text{indikator } X_i + \sum \text{indikator } Y_i) \times 5 \\ &= (6 + 9) \times 5 \\ &= 15 \times 5 \\ &= 75 \end{aligned} \quad (1)$$

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial least square* (PLS) dengan menggunakan program smart PLS 3.0. Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai *outer model* yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Triana (2013), uji validitas dan uji reliabilitas merupakan syarat agar menghasilkan data pengukuran variabel

penelitian yang akurat. Uji validitas dan reliabilitas dalam analisis PLS-SEM dapat dilihat dengan menggunakan empat metode yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel yang telah dilakukan, maka diagram model pengaruh modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram jalur pengaruh modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani kapulaga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas sebagian besar menempuh tingkat pendidikan SD dengan persentase 57% atau sebanyak 57 orang. Terdapat pula petani kapulaga yang tidak lulus SD yaitu sebesar 38% atau 38 orang petani. Hanya sebagian kecil petani kapulaga yang menempuh tingkat pendidikan SLTP dengan persentase 3% dan tingkat pendidikan SLTA sebesar 2%. Pembangunan pedesaan membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang diukur dengan tingkat pendidikan tinggi, yang biasanya hanya terkonsentrasi di perkotaan. Pembangunan inovasi yang merata di wilayah pedesaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga ketika terjadi surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian, masyarakat desa tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya masih banyak penduduk desa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat yang lebih tinggi (Buhang, 2015).

Tabel 1. Tingkat pendidikan formal petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak tamat SD	38	38
Tamat SD	57	57
SLTP	3	3
SLTA	2	2
D3/S1	0	0
Total	100	100

Uji validitas

Convergent validity

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam analisis PLS-SEM dapat dilihat dari uji *convergent validity* dan uji *discriminant validity*. Penelitian ini melibatkan 100 responden sebagai sumber data, hasil analisis validitas *outer model* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *outer loading*

Variabel	Indikator	Loading factor
Modal sosial (X ₁)	X ₁₁	0,787
	X ₁₂	0,740
	X ₁₃	0,680
	X ₁₄	0,741
	X ₁₅	0,760
	X ₁₆	0,705
Modal kelembagaan (X ₂)	X ₂₁	0,644
	X ₂₂	0,770
	X ₂₃	0,779
	X ₂₄	0,708
	X ₂₅	0,711
	X ₂₆	0,796
Moderasi MS*KL	Z ₁	1,613
Kinerja usaha tani (Y)	Y ₁₂	0,850
	Y ₁₂	0,707
	Y ₁₃	0,823

Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loadings* > 0,5. Menurut Ghazali dan Latan (2015), penelitian dalam tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup memadai. Data pada Tabel 2 tidak ada yang menunjukkan adanya indikator variabel yang memiliki nilai *outer loading* < 0,5 sehingga semua indikator dalam penelitian dinyatakan layak atau valid untuk dianalisis yang lebih lanjut.

Discriminant validity

Discriminant validity dapat diketahui melalui metode *Average variance extracted*, masing-masing variabel harus memiliki kriteria nilai > 0,5 untuk dapat dikatakan valid. Hasil *output Average variance extracted* tersaji pada Tabel 3. Diketahui bahwa nilai *Average variance extracted* dari setiap variabel dalam penelitian > 0,5, maka dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian telah memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3. Nilai *average variance extracted*

Variabel	AVE	Keterangan
Modal sosial	0,543	Valid
Kelembagaan	0,633	Valid
Kinerja usaha tani	0,543	Valid
Z1	1,000	Valid

Keterangan: AVE = *average variance extracted*

Uji reliabilitas

Composite reliability

Menurut Ghazali dan Latan (2015), variabel dapat dikatakan memenuhi *composite reliability* apabila nilai dari masing-masing variabel $> 0,7$ untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. Hasil analisis *composite reliability* tersaji pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel dalam penelitian $> 0,7$ sehingga semua variabel dalam penelitian sudah dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. Nilai *composite reliability*

Variabel	<i>Composite reliability</i>	Kategori
Modal sosial	0,876	Reliabel
Kelembagaan	0,837	Reliabel
Kinerja usaha tani	0,876	Reliabel
Z1	1,000	Reliabel

Cronbach's alpha

Uji reliabilitas *cronbach's alpha* mengharuskan setiap variabel memiliki nilai $> 0,7$ agar dapat dikatakan reliabel. Tabel 5 menyajikan hasil analisis *cronbach's alpha* yang menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing variabel dalam penelitian yaitu $> 0,7$ sehingga semua variabel dalam penelitian dapat dikatakan reliabel.

Tabel 5. Nilai *cronbach's alpha*

Variabel	<i>Cronbach-alpha</i>	Kategori
Modal sosial	0,831	Reliabel
Kelembagaan	0,830	Reliabel
Kinerja usaha tani	0,708	Reliabel
Z1	1,000	Reliabel

Pengaruh modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani

Evaluasi model pengukuran (outer model)

Modal Sosial (X₁)

Variabel modal sosial diukur dengan enam indikator yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan sosial, norma sosial, gotong royong dan kekerabatan. Berdasarkan Tabel 6, semua indikator memiliki nilai *loading factor* $> 0,6$. Penelitian dalam tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *factor loading* 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup memadai (Ghozali dan Latan, 2015). Mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan semakin tinggi nilai

indikator-indikator tersebut, semakin tinggi juga nilai modal sosial. Yunus *et al.* (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara modal sosial dengan tingkat kemiskinan. Petani yang memiliki modal sosial yang lebih tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Cofre-Bravo *et al.* (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa petani menggunakan semua jenis ikatan modal sosial, menjembatani dan menghubungkan dalam jaringan dukungan mereka, tetapi mereka memiliki konfigurasi yang berbeda. Konfigurasi ini didasarkan pada motivasi pribadi, tujuan inovasi dan sumber daya yang ada. Sesuai dengan pernyataan Putnam dalam Häuberer (2011), bahwa norma sosial merupakan bagian modal sosial yang pertama membentuk modal sosial dalam masyarakat, norma menciptakan rasa percaya menjadi meningkat.

Tabel 6. Hasil pengujian indikator pembentuk variabel modal sosial

Indikator	Notasi	<i>Loading factor</i>
Kepercayaan	X ₁₁	0,787
Partisipasi	X ₁₂	0,740
Jaringan sosial	X ₁₃	0,680
Norma sosial	X ₁₄	0,741
Gotong royong	X ₁₅	0,760
Kekerabatan	X ₁₆	0,705

Variabel kelembagaan (X₂)

Variabel kelembagaan diukur dengan enam indikator yaitu kinerja kelembagaan, kepemimpinan, iklim kelembagaan, motivasi, kedisiplinan dan nilai budaya. Berdasarkan Tabel 7, semua indikator variabel kelembagaan memiliki nilai *loading factor* $> 0,6$. Penelitian dalam tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup memadai (Ghozali dan Latan, 2015). Mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai indikator-indikator tersebut, semakin tinggi pula nilai kelembagaan. Bulu *et al.* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jaringan inovasi pengolahan produk pertanian *non-tariff barrier* yang relatif rendah mengakibatkan rendahnya peluang petani untuk memperoleh informasi inovasi teknologi. Situasi ini menunjukkan bahwa modal sosial kurang berfungsi dalam proses adopsi inovatif. Informasi sangat penting sebagai dasar tindakan,

sehingga petani dapat langsung memperoleh informasi inovatif melalui modal sosial dan melalui jaringan komunikasi dan kerja sama. Memahami modal sosial sangat penting untuk memahami bagaimana petani memperoleh informasi inovatif mengambil tindakan kolektif mengadopsi inovasi dan memanfaatkannya.

Tabel 7. Hasil pengujian indikator pembentuk variabel kelembagaan

Indikator	Notasi	Loading factor
Kinerja kelembagaan	X ₂₁	0,644
Kepemimpinan	X ₂₂	0,770
Iklim kelembagaan	X ₂₃	0,779
Motivasi	X ₂₄	0,708
Kedisiplinan	X ₂₅	0,711
Nilai Budaya	X ₂₆	0,796

Kinerja usaha tani (Y2)

Variabel kinerja usaha tani diukur dengan tiga indikator yaitu produktivitas, keuntungan dan kelayakan. Hasil *loading factor* indikator-indikator dari variabel kinerja usaha tani tersaji pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, semua indikator variabel kinerja usaha tani (Y₂) memiliki nilai *loading factor* > 0,6. Penelitian dalam

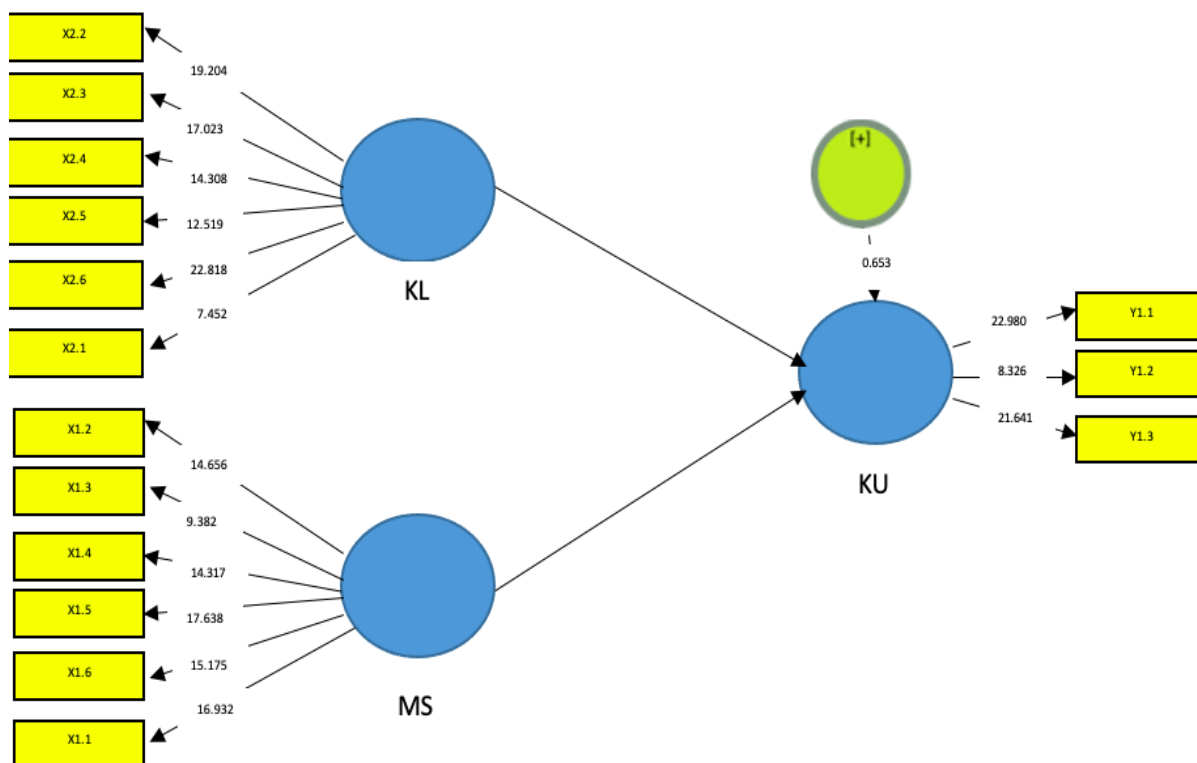
tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup memadai (Ghozali dan Latan, 2015). Mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai indikator-indikator tersebut, semakin tinggi juga nilai kinerja usaha tani.

Tabel 8. Hasil pengujian indikator pembentuk variabel kinerja usaha tani

Indikator	Notasi	Loading factor
Produktivitas	Y ₂₁	0,850
Keuntungan	Y ₂₂	0,707
Kelayakan	Y ₂₃	0,823

Evaluasi model struktural (inner model)

Evaluasi model struktural (*inner model*) memiliki tujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya persentase varians yang dijelaskan dengan melihat nilai *R-square* untuk konstruk laten endogen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. *Inner model* penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Inner model

Hasil pengujian *inner model* dapat melihat nilai dari *R-square*, hal ini juga dapat dilakukan

untuk melihat hasil uji *goodness of fit*. Menurut Ghozali dan Latan (2015), dalam menguji

hubungan antar variabel laten dan model struktural dapat dievaluasi dan diuji dari besarnya persentase nilai *R-square*. Hasil pengujian *R-square* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengaruh variabel modal sosial terhadap kelembagaan adalah sebesar 0,611 atau 61,1% kemudian pengaruh variabel modal sosial dan kelembagaan terhadap kinerja usaha tani sebesar 0,319 atau 31,9%. Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-square*. Nilai *Q-square* memiliki arti yang sama dengan *coefficient determination (R-square)* pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin tinggi *Q-square*, maka model dapat dikatakan sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun hasil perhitungan dari *Q-square* menggunakan Persamaan 2.

Tabel 9. Nilai *R-square*

Variabel	<i>R-square</i>
Kelembagaan	0,611
Kinerja usaha tani	0,319

Berdasarkan hasil perhitungan pada Persamaan 2, diperoleh nilai *Q-square* sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model penelitian yaitu sebesar 73,5% sedangkan sisanya 26,5% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model penelitian ini. Nilai *Q-square* mendekati nilai 1 sehingga dapat dinyatakan model struktural fit dengan data. Kedua hasil pengujian ini menunjukkan model secara keseluruhan fit dengan data atau mampu mencerminkan realitas dan fenomena yang ada di lapangan.

$$\begin{aligned}
 Q\text{-square} &= 1 - [(1 - R\text{ Square}1) \times (1 - R\text{ Square}2)] & (2) \\
 &= 1 - [0,389 \times 0,681] \\
 &= 1 - 0,265 \\
 &= 0,735
 \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis diketahui dari besarnya nilai t-statistik. Hasil uji hipotesis tersaji pada Tabel 10. Berdasarkan hasil pengujian, terdapat tiga hipotesis.

Hipotesis 1: Pengaruh langsung modal sosial terhadap kinerja usaha tani kapulaga

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, yakni variabel modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha tani dengan hasil $t_{hitung} (2,313) > t_{tabel} (1,66)$. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuysang (2014) yang menyatakan bahwa makin baik pembentukan modal sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma, adat istiadat serta unsur kerja sama, akan semakin memengaruhi tingkat pendapatan. Selain itu, penelitian lain yang sesuai adalah penelitian Ernanda (2018) yang menyatakan variabel rasa percaya secara signifikan memengaruhi kinerja usaha tani petani cabai kopay di Kota Payakumbuh dengan indikator paling besar yang mengukur rasa percaya yaitu indikator rasa percaya kepada pemerintah (RPPP).

Tabel 10. Hasil pengujian hipotesis dalam *inner model*

Hubungan variabel	T-statistik	P-value	Hasil
Modal sosial => kinerja usaha tani	2,313	0,021*	Signifikan
Kelembagaan => kinerja usaha tani	2,216	0,027*	Signifikan
<i>Moderating effect</i> => kinerja usaha tani	0,653	0,514*	Tidak signifikan

Keterangan: *Tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ (5%)

Jaringan sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi antara individu dan komunitas. Adanya kerja sama antara masyarakat dengan kelompok lain akan menunjang usaha tani kapulaga, seperti pada sektor pemasaran. Pada tiga kecamatan yang menjadi lokasi penelitian terdapat perbedaan dalam hal pemasaran. Petani kapulaga di Kecamatan Pekuncen dan Kedungbanteng memasarkan hasil panen kapulaga dalam bentuk

kapulaga basah kepada tengkulak dengan harga yang cenderung lebih rendah dibandingkan petani kapulaga di Kecamatan Gumelar yang sudah memasarkan hasil panen kapulaga dalam bentuk kapulaga kering. Harga kapulaga basah sebesar Rp15.000,00 per kg sedangkan kapulaga kering bisa mencapai Rp125.000,00 sampai Rp280.000,00 per kg. Perbedaan tersebut tentu akan memengaruhi keuntungan yang didapatkan

petani. Petani yang bisa menjual kapulaga dengan harga yang lebih tinggi akan memiliki keuntungan yang lebih tinggi pula, terlebih dengan adanya penanganan pascapanen yang dapat menambah nilai dari produk.

Hipotesis 2: Pengaruh langsung kelembagaan terhadap kinerja usaha tani kapulaga

Hasil uji signifikan menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, yakni variabel kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha tani dengan hasil $t_{hitung} (2,216) > t_{tabel} (1,66)$. Menurut Sihalohe *et al.* (2015), kelembagaan merupakan aspek penting yang diakui dalam pembangunan pertanian. Akan tetapi masih terdapat banyak hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Tanpa adanya kelembagaan, program-program pembangunan pertanian akan sulit untuk menjangkau petani-petani kecil yang ada di Indonesia. Hal tersebut tentu akan menyebabkan usaha tani sulit berkembang dan ekonomi petani tidak tumbuh sehingga banyak petani yang terdesak dan mencari sumber penghidupan lain. Penelitian Lumentut dan Dotulong (2015) menyatakan bahwa motivasi dapat membuat anggota giat bekerja. Petani memahami hal tersebut dan berusaha agar selalu memiliki motivasi untuk bekerja dengan baik. Responden petani kapulaga yang mayoritas adalah laki-laki merupakan kepala keluarga yang memiliki rata-rata 3 sampai 4 tanggungan. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi mereka harus bekerja dengan baik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak sedikit. Menurut Suryadi dan Mulyaningtyas (2016), suasana kelompok atau perasaan-perasaan dan sikap mental yang umum terdapat dalam kelompok berkaitan dengan moral kelompok yang menyangkut antusiasme dan apatisisme.

Hipotesis 3: Variabel kelembagaan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial terhadap kinerja usaha tani kapulaga

Variabel kelembagaan (X_2) memoderasi pengaruh variabel modal sosial (X_1) terhadap variabel kinerja usaha tani (Y_1). Hasil pengujian hipotesis interaksi kelembagaan (efek moderasi) yaitu nilai $t_{hitung} (0,653) < t_{tabel} (1,66)$ dengan signifikansi 0,514, sehingga hipotesis tiga ditolak, artinya kelembagaan bukan merupakan variabel moderator antara pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha tani. Maka semakin tinggi atau rendah nilai kelembagaan tidak akan memengaruhi nilai modal sosial terhadap kinerja

usaha tani kapulaga secara langsung. Hal ini dapat disebabkan karena belum berlangsungnya kegiatan kelembagaan yang secara aktif mewadahi kelompok tani kapulaga. Pada lokasi penelitian, khususnya Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Kedungbanteng, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) baru diaktifkan kembali setelah sekian lama sehingga petani belum melaksanakan kegiatan secara rutin dan keterikatan sesama anggota masih kurang dalam konteks kelembagaan. Kondisi kelembagaan petani saat ini lebih bersifat budaya (*local wisdom*) dan sebagian besar berorientasi hanya untuk mendapatkan fasilitas pemerintah, belum sepenuhnya diarahkan untuk memanfaatkan peluang usaha melalui pemanfaatan aksesibilitas terhadap berbagai informasi teknologi, permodalan dan pasar yang diperlukan bagi pengembangan kinerja usaha tani.

Berdasarkan analisis kelembagaan dimana relasi sosial menjadi inti perhatiannya, petani menjalankan usaha melalui pola-pola yang tidak kaku sebagaimana organisasi formal. Bagi petani, organisasi formal hanyalah satu pilihan, dan bahkan lebih menjadikan tindakan individual sebagai bentuk yang pokok. Petani lebih banyak memilih relasi individual yang berbasiskan komunitas dan pasar untuk menghadapi permasalahan yang mereka hadapi dalam berusaha tani. Kelembagaan petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas belum dapat mengelola dengan baik modal sosial petani yang terdapat lokasi. Kelembagaan di dua kecamatan masih baru mulai berjalan kembali setelah lama tidak aktif. Namun demikian petani di lokasi penelitian percaya dengan adanya kelembagaan petani kapulaga akan mampu meningkatkan kinerja usaha taninya. Perlunya pengembangan fungsi dari kelembagaan tersebut agar dapat menjadi wadah bagi petani kapulaga dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh petani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas.

KESIMPULAN

Kondisi modal sosial dan kelembagaan di lahan perhutani Kabupaten Banyumas rata-rata memiliki kategori tinggi dan layak untuk dikembangkan. Terdapat pengaruh langsung modal sosial terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas. Semakin tinggi nilai modal sosial akan mengakibatkan semakin tinggi pula nilai kinerja

usaha tani kapulaga. Sebaliknya, semakin rendah nilai modal sosial, akan mengakibatkan semakin rendah pula nilai kinerja usaha tani kapulaga. Nilai modal sosial yang paling kuat diukur oleh indikator kekerabatan. Terdapat pengaruh langsung kelembagaan terhadap kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani Kabupaten Banyumas. Semakin tinggi nilai kelembagaan akan mengakibatkan semakin tinggi pula nilai kinerja usaha tani kapulaga. Sebaliknya, semakin rendah nilai kelembagaan, akan mengakibatkan semakin rendah pula nilai kinerja usaha tani kapulaga. Nilai kelembagaan paling kuat diukur oleh variabel kepemimpinan dan nilai budaya. Variabel kelembagaan bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan langsung antara modal sosial dan kinerja usaha tani kapulaga di lahan perhutani kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2020*. Tersedia dari <https://www.bps.go.id/pressrelese/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Bulu, Y. G., Puspadi, K., & Praptomo, D. (2013). *Model pengembangan pertanian perdesaan melalui inovasi (m-P3MI) berbasis agribisnis pertanian di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB. Tersedia dari <http://ntb.litbang.pertanian.go.id/pu/m-P3MI/m-P3MI.pdf>
- Chasanah, N., & Sucipto, A. (2019). Liquidity ratio, profitability, and solvency on stock returns with capital structure as an intervening variable (Study on food and beverage sub sector listed in Indonesia stock exchange (Idx) Period 2013-2017). *Ekspektra : Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1): 52–68. <https://doi.org/10.25139/ekt.v3i1.1476>
- Cofre-Bravo, G., Klerkx, L., & Engler, A. (2019). Combinations of bonding, bridging, and linking social capital for farm innovation: How farmers configure different support networks. *Journal of Rural Studies*, 69: 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.04.004>
- Ernanda, R. (2018). *Pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha tani cabai kopay di Kota Payakumbuh*. Bogor: Bogor Agricultural University (IPB). Tersedia dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95870>
- Ferdinand, A. (2002). *Structural equation modeling in management research*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Structural+equation+modelin+g+Ferdinand+2002&btnG=
- Fukuyama, F. (2000). Social capital and civil society. In *IMF working papers No. 00/74*. <https://doi.org/10.5089/9781451849585.001>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konsep%2C+teknik%2C+a+plikasi+menggunakan+Smart+PLS+3.0+untu+k+penelitian+empiris&btnG=
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. Tersedia dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Partial+Least+Squares%2C+Konsep%2C+Teknik%2C+dan+Aplikasi+Menggunakan+Program+SmartPLS+3.2.9+untuk+peneliti&btnG=
- Häuberer, J. (2011). *Social capital theory (p. 330)*. Berlin: Springer Fachmedien. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9>
- Indraningsih, K. S. (2010). *Penyuluhan pada petani lahan marjinal: Kasus adopsi inovasi usahatani terpadu lahan kering di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat (Disertasi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Tersedia dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penyuluhan+pada+petani+lahan+marjinal%3A+k+asus+adopsi+inovasi+usaha+tani+terpadu+lahan+kering+di+Kabupaten+Cianjur+dan+Kabupaten+Garut+Provinsi+Jawa+Barat&btnG=
- Jayanti, M. D., & Waridin, W. (2019). *Keterkaitan antar modal sosial dengan produktivitas pada usahatani semangka (Kasus: Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan)*. Doctoral dissertation. Semarang: Universitas Diponegoro. Tersedia dari <https://core.ac.uk/download/pdf/231789475.pdf>
- Lumentut, M. D., & Dotulong, L. O. (2015). Pengaruh motivasi, disiplin, dan lingkungan

- kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Bank Sulut Cabang Airmadidi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1): 74–85. Tersedia dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/6573>
- Sihaloho, T., Muna, N., Purbathin Hadi, A., Giyarsih, S. R., Damuri R. Y, Christian, D, and Atje, R., & Anantanyu, S. (2015). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 2(2): 75–101. Tersedia dari <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JSTL/article/view/3586/3176>
- Sumarlan, S., Tjitropranoto, P., & Gani, D. S. (2012). Peningkatan kinerja petani sekitar hutan dalam penerapan sistem agroforestri di Pegunungan Kendeng Pati. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1): 25–39. Tersedia dari <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/161>
- Suryadi, T., & Mulyaningtiyas, R. D. (2016). Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengembangan kelembagaan kelompok tani perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan sekitar rumah di kabupaten kediri (Studi kasus pada kelompok tani perempuan desa nambakan, kecamatan ringinrejo kabupaten. *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*, 1(01): 438–461. Tersedia dari <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/pertanian/article/view/219>
- Triana, D., & Oktavianto, W. O. (2013). Relevansi kualifikasi kontraktor bidang teknik sipil terhadap kualitas pekerjaan proyek konstruksi di Provinsi Banten. *Jurnal Fondasi*, 2(2): 182–190. <http://dx.doi.org/10.36055/jft.v2i2.1732>
- Wuysang, R. (2014). Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3). Tersedia dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5637>
- Yumi, Y., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2011). Model pengembangan pembelajaran petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: Kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8(3): 196–210. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2011.8.3.196-210>
- Yunus, S., Zainal, S., Jalil, F., & Sari, C. M. A. (2020). Correlation of social capital and poverty farmers in Aceh. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1): 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2020.813>